

BAB II

KAJIAN TENTANG PEMBERDAYAAN EKONOMI ANAK JALANAN, GELANDANGAN DAN PENGEMIS

A. Pengertian

1. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan dari kata dasar daya yang diartikan dengan kemampuan mendatangkan hasil dan manfaat¹. Kemudian ditambah menjadi pemberdayaan menjadi pengusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat. Istilah pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya².

Pemberdayaan dalam terminologi ilmuwan seperti Robinson menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak³. Kemudian Slamet dalam bukunya berjudul *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi* menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk membuat masyarakat agar mampu membangun dirinya sendiri sehingga masyarakat dapat memperbaiki kehidupannya. Arti ini secara tidak langsung pemberdayaan diartikan sebagai kesempatan dalam melihat dan memanfaatkan peluang sehingga mampu mengambil suatu keputusan yang tepat yang sesuai dengan inisiatifnya⁴.

¹Lukman Ali, et el, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 300

²Zubaidi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2013), hlm. 43.

³John A Pearce, dan Richard B. Robinson, *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 2

⁴Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2003), hlm. 3

Sumodiningrat pemberdayaan (*empowerment*) adalah serangkaian dukungan untuk meningkatkan kemampuan serta memperluas-luaskan segala akses kehidupan sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan terhadap masyarakat⁵. Dari ketiga pengertian pemberdayaan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong kepercayaan diri masyarakat, sehingga bisa bersaing dalam menumbuhkan atas meningkatkan perekonomiannya. Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian pemberdayaan ekonomi bisa didefinisikan sebagai usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan⁶.

2. Komunitas

Kata komunitas (*community*) berasal dari bahasa Latin (*communire*) atau *communia* yang berarti memperkuat. Dari kata ini, dibentuk istilah komunitas yang artinya persatuan, persaudaraan, kumpulan, masyarakat. Komunitas sosial adalah suatu kelompok teritorial yang membina hubungan para anggotanya dengan menggunakan sarana-sarana yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunitas merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri tersendiri dalam hal kebersamaannya. Komunitas merupakan bagian dari masyarakat, tetapi berbeda dengan kolektivitas atau kerumunan.

⁵Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta :PT, Bina Rena Pariwisata, 1997), hlm. 2

⁶Ahmad Zainuddin, <http://pengertianpemberdayaan-ekonomi.html>.diakses Tanggal 6 Maret 2019 Pukul 09.00 Wib.

Komunitas dalam terminologi ilmuwan seperti Hendro Puspito komunitas adalah suatu kelompok sosial atau kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama⁷. Kemudian menurut Soenarno Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional⁸.

Menurut Kertajaya Hermawan Pengertian komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values⁹. Dengan demikian komunitas adalah kumpulan dalam persaudaraan yang dibangun berdasarkan dimensi kepentingan bersama.

3. Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis

a. Anak jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat, tepatnya di Brazil, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan berbeda-beda untuk setiap tempat, misalnya di Columbia mereka disebut “*gamin*” (melarat) dan “*chinces*” (kutu kasur), “*marginais*” (kriminal atau marjinal) di Rio, “*pa jaros frutero*” (perampok kecil) di Peru, “*polilas*” (ngerengat) di Bolivia, “*resistoleros*” (perampok kecil) di Honduras, “*Bui Doi*” (anak dekil) di Vietnam, “*saligoman*” (anak menjijikan). Istilah-istilah itu sebenarnya

⁷Hendro Puspito, *Sosiologi dan Komunitas*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 3

⁸Soenarno, *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*, (Jakarta, : Sinar Grafika, 2002), hlm. 2.

⁹Kertajaya Hermawan, *Arti Komunitas*, (Bandung : Gramedia Pustaka Indonesia, 2008), hlm. 2

menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat¹⁰.

Pengertian anak jalanan menurut Peraturan Daerah Kota Palembang Anak jalanan yaitu anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat¹¹.

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya¹². Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang parker, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah. Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum lainnya¹³. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang

¹⁰<http://anakjalanan dan penyakit sosial>.di Akses Tanggal 10 Maret 2019 Pukul 08.00 Wib.

¹¹Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 12 Tahun 2013 Pasal 1 Angka (15)

¹²Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 80.

¹³Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalnan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hlm. 20.

harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah nak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negative oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah msyarakat yang harus diasingkan¹⁴.

Zulfadli menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan dijalanan atau di tempat-tempat umum, dengan usia antra 6 sampai 21 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau di tempat umum seperti : pedagang asongan, pengamen, ojek payung dan penggelap mobil. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang tidak bersekolah. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu¹⁵.

Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalananny yaitu anak-anak merjinal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurng dihargai dan umumnya tidak menjanjikan

¹⁴Arief Armai, 2002. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. <http://anjala.blogdrive.com/> diakses pada tanggal 10 Maret 2019 Pukul 10.00 Wib.

¹⁵Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Organgtuanya Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf 1 Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatera Brat)*. Tesis. (Bogor : Institut Pertanian, 2004).

prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang¹⁶.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa anak jalanan merupakan seseorang maupun sekumpulan anak menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk mencari nafkah maupun hanya untuk berkeliaran di jalanan.

b. Gelandangan

Pengertian Gelandangan menurut peraturan daerah kota Palembang nomor 12 tahun 2013 adalah tempat untuk lalu lintas orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap dan hidup menggelandang di tempat-tempat umum di jalanan¹⁷.

Pengertian gelandangan menurut Departemen Sosial RI, gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap diwilayah tertentu dan hidup menggembara ditempat umum¹⁸.

Gelandangan berasal dari gelandangan yang berarti selalu menggembara, atau berkelana. Dengan strata demikian maka gelandangan merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak berkeliaran didalam kota, makan dan minum serta tidup disembarang tempat¹⁹.

¹⁶Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalanan*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), hlm. 7.

¹⁷Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 12 Tahun 2013 Pasal 1 Angka (15)

¹⁸Departemen Sosial RI, Saptono Iqbali, *Gelandangan dan Pengemis di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang Asem*, hlm. 2

¹⁹Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial RI (2007).*Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, hlm. 5.

Gelandangan adalah mereka yang karena sesuatu sebab mengalami gangguan ekonomi dan sosial sehingga mereka hidup mengembara, berpetualang, berkeliaran atau menggelandang. Pada dasarnya mereka merupakan sekelompok orang yang sedang mengalami penyimpangan nilai-nilai kehidupan manusia disekelilingnya. Mereka mengalami kehidupan dibawah martabat manusia yang bertanggung jawab. Menurut umum gelandangan adalah mereka yang tidak mempunyai mata pencarian yang layak dan tempat tinggalpun juga tidak layak. Seperti lazimnya mempunyai masyarakat sekelilingnya dan relative sering berpindah-pindah. Faktor yang menarik bagi penggelandang adalah :

- 1) Adanya kebebasan hidup dan tidak memerlukan persyaratan hidup yang tinggi
- 2) Mereka bebas dari bertanggung jawab dan tidak ada yang mengikat dari apapun
- 3) Mereka bebas melakukan hubungan seks
- 4) Menjadi gelandangan lebih enak dari pada baruh kasar
- 5) Gelandangan sebagai cara pelarian yang ideal²⁰.

Dapat disimpulkan pengertian dari gelandangan diatas adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tepat diwilayah tertentu dan hidup mengembara ditempat umum. Gelandangan berasal dari kata gelandangan yang berarti selalu mengembara, atau berkelana. Dengan strata demikian maka gelandangan merupakan orang-orang yang tidak

²⁰Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial “Upaya Penanganan Gelandangan Pengemis (Gepeng) Berbasis Panti Sosial Bina Karya” (Yogyakarta: Oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2007), hlm. 276-277.

mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran didalam kota, makan minum serta tidur di sembarang tempat.

c. Pengemis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mengemis,“ menurut KBBI, berasal dari “emis” dan punya dua pengertian: memintaminta sedekah dan meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan. Sedangkan Pengemis adalah orang yang memintaminta”²¹.

Pengemis lazim digunakan untuk sebutan bagi orang yang membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal, atau hal lainnya dari orang yang ditemuinya dengan cara meminta. Berbagai atribut mereka gunakan, seperti pakaian compang-camping dan lusuh, topi, gelas plastik atau bungkus permen, atau kotak kecil untuk menempatkan uang yang mereka dapatkan dari memintaminta. Mereka menjadikan mengemis sebagai pekerjaan mereka dengan berbagai macam alasan, seperti kemiskinan dan ketidakberdayaan mereka karena lapangan kerja yang sempit²².

Menurut Kementerian Sosial R.I Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari memintaminta dimuka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain²³.

Sedangkan pengertian pengemis menurut Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis. Bahwa pengertian pengemis yaitu orang-

²¹WJS. Poerwardaminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 216.

²²Dimas Dwi Irawan, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, (Jakarta: Titik Media Publisher, 2013), h. 1.

²³<http://www.Indonesia//.ontime.com> *Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Penanggulangan Kemiskinan dan Penganggura*, (diakses pada tanggal 10 Maret 2019 Pukul 14.00 Wib).

orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat-tempat umum dan di jalan-jalan²⁴.

Muthalib dan Sudjarwo dalam buku Ali Yafie memberikan tiga gambaran umum pengemis, yaitu²⁵:

- 1) Sekelompok orang miskin atau orang yang dimiskinkan oleh masyarakat,
- 2) Orang yang disingkirkan dari khalayak ramai, dan
- 3) Orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dari kemiskinan.

B. Landasan Dasar Hukum Pemberdayaan

Terhadap pemberdayaan tersebut dipahami juga dalam nash seperti

1. Al-Qur'an

Allah SWT berfirman QS.Al-A'raf ayat 10 bahwa telah menempatkan manusia di muka bumi dan telah menjadikan penghidupannya di dunia. Ayat ini kaitannya dengan tamkin (pemberdayaan) adalah manusia telah diciptakan oleh Allah di bumi agar berusaha²⁶.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Allah swt berfirman guna mengingatkan hambahnya akan anugrah yang telah diberikan kepada mereka yaitu dia menjadikan bumi berikut segala kebaikan yang terdapat di dalamnya, usaha dan manfaat yang menjadi sarana penghidupan mereka. Walaupun anugrah Allah demikian

²⁴Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 12 Tahun 2013 Pasal 1 Angka (16)

²⁵Ali Yafie, *Islam dan Problema Kemiskinan*, (Jakarta: pesantren P3M, 1986), hlm. 3

²⁶Artinya : “sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”. (QS. Al-A'raf (7) : 10).

banyak akan tetapi sedikit sekali yang bersyukur²⁷. Allah menciptakan manusia di muka bumi sekaligus juga menciptakan segala sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Sumber bagi penghidupan manusia Allah ciptakkan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya tetapi bukan untuk dipergunakan secara semena-mena oleh pihak yang tak bertanggung jawab.

Allah telah menciptakan manusia di bumi dengan segala kebaikan-Nya, dan juga memberikan kepekaan akan pengetahuan kepada manusia sebagaimana hal ini Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 269²⁸:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah memberi keluasan karunia-Nya dan Allah mengetahui apa yang terbetik dalam hati dan yang bergetar dalam setiap nurani manusia. Allah tidak hanya memberi harta saja dan tidak memberi ampunan saja. Tetapi Allah memberi *hikmah* yaitu kelapangan dan kelurusan tujuan mengerti sebab dan tujuannya dan menempatkan segala sesuatu pada porsinya dengan penuh kesadaran.

Makna *ulul albab* ialah menunjukkan kepada orang yang berakal sehat adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk dalam kesesatan, inilah merupakan fungsi dari akal. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan, hidayah, dan petunjuk-

²⁷Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 340.

²⁸Artinya : “Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan anugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (QS. A-Baqarah (2) : 269)

petunjukNya dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai²⁹.

Manusia oleh Allah Swt diberikan anugrah yang banyak dan kepahaman tapi itu akan selalu diberikan kepada orang-orang yang selalu bertawakal kepada Allah Swt yaitu orang-orang yang memperhatikan perbuatannya karena mempersiapkan diri untuk di akhirat kelak. Hal ini difirmankan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Hasyr ayat 18³⁰:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Takwa merupakan kondisi dalam hati yang diisyaratkan oleh nuansa *lafaznya*, namun ungkapkan tidak selamanya dapat menggambarkan hakikat. Takwa merupakan kondisi yang menjadikan hati selalu waspada, menghadirkan dan merasakan Allah Swt dalam setiap keadaan. Ia takut merasa bersalah dan malu bila Allah Swt mendapatinya berada dalam keadaan yang dibenci oleh-Nya. Pengawasan atas setiap hati selalu terjadi setiap waktu dan setiap saat. Jadi kapan seseorang merasa aman dari penglihatan Allah³¹.

Firman Allah Swt QS. At-Taubah ayat 105 menjelaskan manusia harus bekerja karena manusia bekerja juga tidak lepas dari pengawasan Allah Swt³².

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

²⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II (Beirut : Darusy Syuruq, 1412H/1992M), hlm. 221.

³⁰Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr (59) : 18).

³¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II (Beirut : Darusy Syuruq, 1412H/1992M), hlm. 221.

³²Artinya : “dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah (9) : 105)

Tafsir ayat ini Mujahid berkata bahwa ayat ini merupakan ancaman dari Allah Swt terhadap orang-orang yang menyalahi perintah-perintahNya yaitu bahwa aneka amal mereka akan ditampilkan kepada Allah Yang Maha Suci Lagi Maha Tinggi, kepada Rasulullah dan kaum mu^{“minin}³³.

2. Hadits

Hadits-hadits di bawah ini menjelaskan untuk menolong dan membantu kaum-kaum yang tidak berdaya yaitu orang miskin. Orang-orang miskin adalah orang-orang yang tidak berdaya karena tidak dapat mengentaskan kehidupannya menjadi lebih baik. Karena itu hadits-hadits di bawah ini berkaitan dengan konsep pemberdayaan. Adapun hadits yang berkaitan dengan pemberdayaan (*empowerment*) atau *tamkin* adalah sebagai berikut³⁴:

Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang terlihat dari kalimat “saudara-saudara kalian telah Allah jadikan di bawah tangan kalian”, artinya seseorang yang menjadi pemimpin harus memberikan kelayakan kepada yang dipimpinnya bahkan memberikan sesuai yang ia pakai³⁵. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi pemimpinlah yang memberikan kebijakan dalam program pemberdayaan tersebut sehingga harus memberikan kebijakan sesuai kebutuhan masyarakat

³³Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir ...*, hlm. 66.

³⁴Artinya : “*Dari Abu Dzar RA, ia berkata. "Rasulullah SAW bersabda, '(Nisab) saudara saudara kalian telah Allah jadikan berada di bawah tangan kalian. Maka berilah mereka makan seperti apa yang kalian makan, dan berilah mereka pakaian seperti apa yang kalian pakai, sertajanganlah membebani mereka dengan sesuatu yang dapat memberatkan mereka. Dan jika kalian membebani sesuatu kepada mereka, maka bantulah mereka*".(HR. Ibnu Majah)

³⁵Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkám*, hlm. 358.

asarannya dan kebijakan tersebut tidak memberatkan rakyatnya, hal itu diterangkan dalam hadits di bawah ini³⁶:

وَعَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اَللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Pemberdayaan ekonomi berkaitan dengan masalah kemiskinan, dengan membantu orang yang miskin maka akan mendapat pahala dan kriteria kemiskinan bukan hanya sebatas kekurangan makan, tapi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini tercantum dalam hadits Rasulullah Saw di bawah ini³⁷ :

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوْفِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ، فَتَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالنَّمْرَةُ وَالنَّمْرَتَانِ. قَالُوا : فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَجِدُ غَنَى يُغْنِيهِ وَلَا يَفْطِنُ لَهُ فَيُبَصِّدَقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسِبُهُ قَالَ يَشْكُ الْفَعْبِيُّ كَالْقَائِمِ لَا يَفْتَرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ³⁸

C. Bentuk dan Ciri Komunitas

1. Komunitas Berdasarkan Hobi

Jenis komunitas yang pertama biasanya di dasari pada hobi atau minat dalam masyarakat. Sifat manusia yang memiliki kecenderungan untuk

³⁶Artinya : "Dari 'Aisyah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Ya Allah barangsiapa menguasai salah satu urusan umatku lalu menyusahkan mereka maka berilah kesusahan padanya." (HR. Muslim)

³⁷Artinya : "Orang miskin bukanlah dengan berkeliling meminta-minta kepada orang lain, lalu ia menerima sesuap atau dua suap, atau menerima satu atau dua kurma." Para sahabat bertanya, "Lalu apa yang dimaksud dengan miskin waihi Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tidak memiliki harta yang mencukupinya, namun keadaannya itu tidak diketahui sehingga ia diberi sedekah, dan ia tidak meminta-minta sesuatu kepada orang lain". (HR. Muslim)

³⁸Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajaj, *Shahih Muslim*, Juz 1 (Libanan: Fikr, 1414 H/ 1993M), hlm. 457.

melakukan apa yang diskauainya memberikan dorongan untuk membetuk kesatuan, atas dasar inilah komunitas berdasarkan hobi menjadi bagian daripada masyarakat.

2. Komunitas Berdasarkan Wilayah/Geografi

Jenis komunitas yang kedua, didasarkan pada wilayah atau geografis yang sama. Tujuannya komunitas ini cenderung menjalin keterikatan masyarakat yang utuh, mulai dari kesamaan sejarah, kesamaan nasib pada masa lalu, ataupun berdasarkan pada persamaan budaya yang ada di wilayahnya.

3. Komunitas Berdasarkan Pada Komuni

Bentuk lainnya, dari komunitas ini didasarkan pada komuni. Komuni adalah pembentuk utama atas dasar kepentingan dan keinginan. Artinya dalam hal ini tujuan komunitas di dirikan atas dasar kepentingan di dalam organisasi sosial dalam masyarakat.

4. Komunitas Subkultur

Bentuk trakhir dari komunitas ini adalah komunitas sub kultur, artinya komunitas yang didasarkan pada kepribadian berbeda akan tetapi untuk menyatukannya memiliki kebudayaan khusus atau adat khusus yang hanya berlaku pada komunitas tersebut. Komunitas seperti ini lebih banyak terdapat dalam kelompok anak muda di kota-kota besar³⁹.

Selanjutnya dari aspek ciri komuitas dibagi dalam beberapa item sebagai berikut ⁴⁰:

1. Kesatuan Hidup yang Tetap dan Teratur. Sebagai suatu kelompok sosial, komunitas merupakan kesatuan hidup manusia yang tetap dan teratur. Hubungan antaranggotanya berlangsung secara akrab, kekeluargaan, saling mengenal (face to face), saling menolong.

³⁹<http://dosensosiologi.com/pengertian-komunitas-bentuk-dan-contohnya-lengkap>. Di Akses Tanggal 18 Maret 2019 Pukul 15.00 Wib.

⁴⁰<http://sosiologiada.blogspot.com/2015/11/pengertian-ciri-dan-jeniskomunitassosial.html>. di Akses Tanggal 18 Maret 2019 Pukul 15.00 Wib.

2. Bersifat Teritorial. Unsur utama dan khas yang menunjukkan suatu kelompok sosial sebagai komunitas sosial adalah daerah yang sama tempat kelompok tersebut berada. Oleh karena itu, komunitas sering disebut masyarakat setempat. Contohnya, kelompok sosial yang bertempat tinggal di lingkungan RT, RW, desa. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam komunitas tidak mengandung pengertian regionalisme atau daerah yang luas seperti kabupaten atau provinsi.

Banyak cara yang dilakukan para pengemis dalam menjalankan profesinya, baik oleh pengemis yang benar-benar menghadapi kehidupan yang sulit sehingga ia terpaksa mengemis, dan pengemis palsu hanya berpura-pura miskin. Strategi atau cara-cara yang biasa dipakai para pengemis gadungan hanya berpura-pura. Dalam menjalankan pekerjaannya, mereka menggunakan trik-trik yang dapat meyakinkan orang lain untuk mencari belas kasihan dan memberikan uang. Trik-trik yang biasa dipakai adalah sebagai berikut:

1. Menjual Kemiskinan. Para pengemis biasa berpenampilan kumuh, kotor, dan berpakaian robek-robek atau compang-camping. tampilan seperti itu memberikan pada setiap orang yang melihatnya seakan-akan mereka sedang memikul beban berat yang perlu dibantu dan mendorong orang lain untuk memberi.
2. Menampilkan Wajah Kesedihan
Setiap sepanjang jalan di keramaian kota sering dijumpai pengemis dari anak kecil hingga orang tua yang duduk di pinggir jalan dan mengayunkan tangan dan mereka siap beraksi menampilkan wajah kesedihan yang mendalam, agar membuka hati darmawan untuk memberi.
3. Komunitas Pengemis. Komunitas pengemis yaitu kumpulan sejumlah pengemis yang terkoordinasi oleh kordinator yang menempatkan para pengemis-pengemis di wilayah-wilayah tertentu, seperti di pusat kota dengan lokasi yang berpindah-pindah dan para pengemis diwajibkan menyetorkan

uang hasil mengemis kepada kodinator pengemis yang biasa dikenal bos pengemis.

4. Membawa Anak kecil yang digendong merupakan salah satu trik yang dilakukan pengemis. Anak yang dibawa itu umumnya merupakan anak pinjaman atau sewaan, untuk menarik rasa iba orang lain.

Islam Tentang Pengemis Sesama umat islam, sudah seharusnya saling membantu antara sesama, apalagi membantu kepada mereka yang kurang mampu dan membutuhkan pertolongan. Dalam kaidah islam menolong sesama dalam bentuk pertolongan apapun sangat dianjurkan, sehingga dalam rukun iman pun disebutkan bahwa kita harus berzakat ataupun bersedekah. sebagaimana disebutkan dalam QS. Ad-Dhuha (93) :10 yang berbunyi⁴¹:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Ayat ini menjelaskan bahwa kita tidak boleh membentak, menghardik, kepadapeminta-minta (gelandangan, pengemis, dan lain-lain). Perbuatan seperti itu dilarangleh agama karena apabila perbuatan seperti itu dilakukan maka akan membuat permusuhan satu sama lain⁴². Hadits yang menjelaskan tentang pelajaran meminta-minta dan mengemis, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra berikut ini⁴³:

مَا يَرَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِرْعَةٌ لَحْمٍ

Hadits tersebut di atas Rasulullah SAW. Melarang seorang muslim meminta-minta sedekah atau sumbangan dari orang lain, tanpa ada kebutuhan yang mendesak. karena perbuatan meminta-minta merupakan perbuatan

⁴¹ “Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.”(QS. Ad-Dhuha ayat 10).

⁴²Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 480.

⁴³ “Terus-menerus seseorang itu suka meminta-minta pada orang lain hinggapada hari kiamat dia datang dalam keadaan diwajahnya tidak ada sepotong dagingpun. (HR. Al-Bukhari no. 1474 dan Muslim no. 1725).

menghinakan diri kepada makhluk dan menunjukkan adanya kecendrungan dan keinginan untuk memperbanyak harta⁴⁴.

Rasulullah memberikan kelonggaran mengemis bagi seseorang dalam keadaan yang bersifat atau karena suatu kebutuhan yang mendesak. Maka bagi siapa yang terpaksa meminta-minta karena dorongan kebutuhan yang mendesak dan meminta bantuan kepada pemerintah atau perorangan, maka tiada dosa baginya untuk meminta-minta. Islam memperbolehkan meminta-minta karena salah satu tiga perkara, yaitu⁴⁵:

1. Orang yang menanggung suatu tanggungan, sebelum dia hidup mampu dibolehkan baginya untuk meminta kepada orang lain hingga ia dapat menyelesaikan tanggungannya itu, jika tanggungannya telah selesai kemudian ia menahan diri dan tidak meminta lagi kepada orang lain.
2. Orang yang ditimpa suatu musibah yang menyebabkan kehilangan harta, dibolehkan baginya untuk meminta kepada orang lain hingga ia mendapatkan penopang hidupnya.
3. Orang yang ditimpa bencana, yang menyebabkan kehilangan seluruh harta benda, seperti: bencana tsunami, gunung meletus, dan gempa bumi.

D. Bentuk Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif dan simultan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan dalam masyarakat. Dalam buku “Kronologi; Ilmu Pemerintahan Baru” (Ndraha Taliziduhu, 2003: 132), berbagai bentuk pemberdayaan diantaranya:

1. Pemberdayaan politik, yang bertujuan meningkatkan daya tawar (*bergaining position*) terhadap pemerintah. Bergaining ini dimaksudkan agar

⁴⁴Abu Abdilah Muhammad Bin Ismail, Al-Bukhari *Terjemah Sahih Bukhari*, oleh H. Zainuddin, (Jakarta : Wijaya Jakarta, 1969), hlm.89

⁴⁵Yusuf Al-Qordhoi, *Halal Haram Dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hlm. 170

- mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain.
2. Pemberdayaan ekonomi, diperuntukkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam hal perekonomian.
 3. Pemberdayaan Sosial-Budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya melalui *human investment* guna meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*), dan perlakuan yang adil terhadap manusia.
 4. Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan.

Sedangkan dalam buku “Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi” (Mardi Yatmo Hutomo, 2000:7), dari berbagai konsep pemberdayaan, maka secara umum dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk pemberdayaan, yaitu:

1. Bantuan Modal Salah satu aspek yang dihadapi oleh masyarakat yang tidak berdaya adalah permodalan. Tidak adanya modal mengakibatkan masyarakat tidak mampu berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi menjadi faktor penting yang harus dilakukan.
2. Bantuan Pembangunan Prasarana Usaha untuk mendorong masyarakat berdaya perlu ada sebuah bantuan untuk pembangunan prasarana. Prasarana di tengah masyarakat yang tidak berdaya akan mendorong mereka menggali potensi yang dimilikinya dan mempermudah mereka melakukan aktifitasnya.
3. Bantuan Pendampingan Pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk masyarakat.
4. Kelembagaan Keberadaan sebuah lembaga atau organisasi di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu aspek penting untuk menciptakan

keberdayaan. Adanya lembaga akan mempermudah masyarakat untuk berkoordinasi, selain mereka dilatih untuk hidup tertib. Fungsi lembaga tersebut untuk memfasilitasi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam melakukan akses yang diinginkan seperti, permodalan, pendidikan, keterampilan dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk pemberdayaan tersebut menjadi penting untuk dilakukan dalam menunjang dan mempercepat peningkatan kualitas hidup masyarakat yang awalnya belum berdaya menjadi berdaya dan mandiri.

E. Tujuan, Proses dan Tahapan Pemberdayaan

Menurut catatan Ite dalam bukunya Miftahul Huda disebutkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Pemberdayaan pada dasarnya menyangkut dua kata kunci, yakni kekuasaan dan kurang beruntungan⁴⁶. Penjelasan atas tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kekuasaan. Realitas yang terjadi di masyarakat, antara satu dengan dengan kelompok masyarakat yang lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan, kelompok masyarakat yang kaya cenderung mempunyai kekuasaan absolut. Elit politik yang menguasai jalannya pemerintah menciptakan relasi yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi domonasi.
2. Kekurang beruntungan. Lemahnya kekuatan yang dimiliki oleh salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung, sehingga pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor struktural, kultural dan personal⁴⁷.

⁴⁶Edi Soeharto, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* :Jurnal Comev, (Jakarta: BEMJPMI, 2004). Vol.I, hlm. 3.

⁴⁷Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 272-273.

Pemberdayaan merupakan sebagai suatu program, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan guna mencapai suatu tujuan yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Sedangkan pemberdayaan sebagai proses, merupakan proses yang berkesimbangan sepanjang hidup seseorang. Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Hogan yakni pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang berkesinambungan sepanjang komunitas masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan juga tidak hanya terpaku pada satu program saja⁴⁸.

1. Proses pemberdayaan terdiri dari 5 (lima) :

- a. Menghadirkan kembali pengalaman yang dapat memberdatagunakan dan tidak mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan tidak pemberdayaan.
- b. Mengidentifikasi masalah
- c. Mengidentifikasi daya yang bermakna
- d. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikan mengembangkan⁴⁹.

Dari uraian di atas bahwa pemberdayaan yang terjadi pada masyarakat bukanlah suatu proses yang berhenti pada suatu titik tertentu tetapi sebagai upaya berkesinambungan meningkatkan daya yang ada.

2. Tahap-tahapan Pemberdayaan

a. Tahapan Persiapan (Engagment)

Pada tahap ini ada dua tahap yang harus dikerjakan yaitu, pertama penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh Community Worker. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara anggota ini mengenai pendekatan apa yang akan dipilih, penyiapan petugas perlu diperlukan lagi bila dalam

⁴⁸Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran Dalam Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: FEUL, 2002). Seri II, hlm. 173.

⁴⁹Nanih Mechendrawati dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001). Hlm. 25.

proses pemberdayaan masyarakat tenaga yang dipilih memiliki latar belakang yang berbeda antara satu sama lain seperti : pendidikan Agama, suku dan strata, dan, penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non direktif.

b. Tahapan Pengkajian (Assesment)

Proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (Key Person), tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (Felt Needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien atau lebih tepatnya jika menggunakan teori SWOT dengan melihat kekuatan (Strength), kelemahan (Weaknesses), kesempatan (Opportunities), dan ancaman (Threat).

c. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (Designing)

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahapan Perumusan Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk memformulasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e. Tahapan Pelaksanaan Program atau Kegiatan (Implementasi)

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal yang penting dalam tahap ini

karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng atau kembali pada tahap-tahap awal.

f. Tahap Evakuasi

Evakuasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaliknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek bisa terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g. Tahap Teminasi

Tahap teminasi merupakan tahap keputusan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini petugas tidak meninggalkan komunitas secara tiba-tiba walaupun proyek harus segera berhenti. Petugas harus tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran⁵⁰.

F. Dinamika Pemberdayaan Ekonomi di Indonesia

Pemberdayaan ekonomi rakyat tidak hanya menyangkut peran pemerintahan dalam menciptakan iklim ekonomi politik yang kondusif bagi rakyat untuk berusaha, tetapi juga menyangkut kualitas sumber daya manusia baik dalam dimensi sebagai tenaga kerja profesional maupun dalam dimensi kemandirian berusaha untuk menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri.

Perkembangan tenaga kerja Indonesia pada tahun 1994 mencapai 83,7 juta dan kesempatan kerja yang tersedia 87%. Jika dilihat dari proyeksi

⁵⁰Isbandi Rukmanto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Jakarta : FISIP UI Press, 2004), hlm. 56.

sampai 2000 dan 2010 mencapai 97,36 juta orang dan 125,71 juta orang. Kesempatan kerja yang tersedia pada tahun 2000 diperkirakan 92% dan tahun 2010 diperkirakan 93% (Pusat Informasi Kompas). Berdasarkan data BKKBN, pertumbuhan penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas antara tahun 1995-2020 diperkirakan sebesar 50,56%. Daya serap yang terbesar masih tetap sektor pertanian yaitu 49,5% (tahun 1993) dan diperkirakan 43,9% tahun 1998 (Depnaker). Pertumbuhan tenaga kerja asing di Indonesia tahun 1994-1995 yang terbesar adalah Korea Selatan (110,65%), kemudian India (79,72%), Hongkong (59,04%), Taiwan (52,74%) dan Jepang (46,23%). Pertumbuhan ini erat kaitannya dengan investasi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut di Indonesia⁵¹.

Dilihat dari keterkaitan ekonomi dengan perekonomian global, kemamuan SDM untuk menunjang kekuatan ekonomi domestik menurut World Competitiveness Report 1996, dari 46 negara di Asia Indonesia menduduki ranking ke 44 (tahun 1995) dan ranking ke 45 (tahun 1996). Sedangkan Filipina yang kondisi perekonomiannya tidak lebih baik dari Indonesia menduduki ranking ke 40 (1995) dan ranking 35 (1996). Ini berarti ada masalah dengan kualitas SDM Indonesia, paling tidak dapat dikatakan kualitasnya belum cukup untuk menciptakan keberdayaan yang mampu mengisi peluang ekonomi yang timbul.

Beranjak dari kondisi seperti itu, penyediaan SDM menjelang abad ke 21 mengalami tantangan yang cukup berat, karena persoalan yang dihadapi tidak hanya menyangkut kesempatan kerja tetapi juga menyangkut peningkatan kualitas tenaga kerja. Persoalan ini bukan saja menjadi tanggung jawab Depnaker, tetapi juga departemen lain terutama Depdikbud. Dilihat dari strategi pengembangan SDM nasional, kita baru berada pada

⁵¹Syafaruddin Alwi, “Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi Umat Menghadapi Lingkungan Global”, Skripsi Tidak Diterbitkan, Yogyakarta :2010.

tahap administration stage, yaitu suatu tahap dimana peran pemerintah sangat besar dalam mengelola SDM. Sebagai contoh, penetapan UMR pun harus melalui campur tangan pemerintah. Kita harus menuju ke entrepreneurial stage dimana tingkat upah misalnya ditentukan oleh kekuatan supply dan demand. Fase ini akan tercapai kalau kualitas SDM kita sudah standardized, artinya angkatan kerja yang sudah bersifat skilled worker.

G. Teori-teori Pemberdayaan Ekonomi Syariah

1. Teori Keadilan

Teori keadilan merupakan pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan juga dapat berarti suatu tindakan yang tidak berat sebelah atau tidak memihak ke salah satu pihak, memberikan sesuatu kepada orang sesuai dengan hak yang harus diperolehnya. Bertindak secara adil berarti mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan yang salah, bertindak jujur dan tepat menurut peraturan dan hukum yang telah ditetapkan serta tidak bertindak sewenang-wenang.

Keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara penuntutan hak dan menjalankan kewajiban. Berdasarkan segi etis, manusia diharapkan untuk tidak hanya menuntut hak dan melupakan atau tidak melaksanakan kewajibannya sama sekali. Sikap dan tindakan manusia yang semata-mata hanya menuntut haknya tanpa melaksanakan kewajibannya akan mengarah pada pemerasan atau perbudakan terhadap orang lain⁵².

2. Teori Kemaslahatan

Kata al-maslahah berasal dari bahasa Arab yang terbentuk dari lafads salaha-yasluhu-suluhan-wasulahan-wasalahiyatan sedangkan lafadz al-maslahah

⁵²[Http: wardahcheche.blogspot.com](http://wardahcheche.blogspot.com). keadilan dalam ekonomi Islam. Dikses Pada Tanggal 28 Juli 2019 Pukul 16.00 Wib.

sendiri merupakan bentuk masdar, yaitu sesuatu yang berkesesuaian dengan di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki arti penting bagi sesuatu itu, atau sesuatu yang mendatangkan nilai manfaat atau faidah baik materi maupun immateri⁵³.

Secara sederhana masalahat (*al-mashlahah*) diartikan sebagai sesuatu yang baik atau sesuatu yang bermanfaat. Secara leksikal, menuntut ilmu mengandung suatu kemaslahatan, maka hal ini berarti menuntut ilmu merupakan penyebab diperolehnya manfaat secara lahir dan batin. Sedangkan pengertian al-maslahah secara terminologi terdapat berbagai pendapat dari para ulama, yaitu :

- a. Menurut Al-Ghazali, al-maslahah berarti sesuatu yang mendatangkan keuntungan atau manfaat, dan menjauhkan dari kerusakan (*madharat*). Namun secara hakekat, Al-maslahah yaitu dalam menetapkan hukum harus memelihara tujuan syara'. Tujuan syara' tersebut yaitu memelihara Agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta⁵⁴.
- b. Menurut Al-Raysuni dan Muhammad Jamal Barut mengatakan al-maslahah yaitu segala sesuatu yang mengandung kebaikan serta manfaat bagi individu maupun sekelompok manusia, dengan menghindarkan dari segala mafsadat⁵⁵.
- c. Menurut Andul Jabbar dari Mu'tazilah al-maslahah yaitu segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh manusia untuk menghindari *madharat*⁵⁶.

Berdasarkan pendapat ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini adanya perbedaan antara pengertian a-maslahah secara umum (bahasa) dan pengertian al-maslahah secara syara'. Pengertian al-maslahah secara bahasa lebih

⁵³Kamil Iskandar Hasyimah, *al-Munjid al-Wasith Fi al-Arabiyyah Al-Muiashiroh*, (Beirut : Lebanon, Dar-Almasyriq, 2003), hlm. 629.

⁵⁴Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 2, Cet 5, (Jakarta : Kencana, 29), hlm. 345-346.

⁵⁵Ahmad Al-Raysuni dan Muhammad Jamal Barut, *Al-Ijtihad, Al-Nash, Al-Waqi'I, Al-Maslahah*, (terj. Ibnu Rusydi dan Hayyin Muhdzar, *Ijtihad Antara Teks, Realitas dan Kemaslahatan Sosial*), (Jakarta : Erlangga. 2000, hlm. 19.

⁵⁶Hamka Haq, *Al-Syathibi Aspek Teologis Konsep AlMaslahah dalam Kitab AlWumafaqat*, (Jakarta Erlangga, 2007), hlm. 80.

menekankan pada tujuan pemenuhan kebutuhan manusia dan mengandung pengertian untuk mengikuti hawa nafsu maupun syahwat. Sedangkan al-maslahah dalam arti syara' lebih menekankan pada bahasa ushul fikih, yang menjadikan tujuan syara' sebagai dasar dalam menetapkan hukum.

Berdasarkan konsep al-maslahah tersebut terdapat jenis-jenis al-maslahah. Al-maslahah dalam artian syara' bukan hanya disandarkan pada pertimbangan akal saja, namun lebih jauh lagi yaitu sesuatu yang dianggap baik oleh akal juga harus sesuai dengan tujuan syara'. Tujuan syara' yang dimaksud yaitu memelihara lima pokok rinsi kehidupan, seperti larangan berzina. Dalam larangan ini mengandung al-maslahah karena bertujuan untuk memelihara keturunan. Oleh karena itu penetapan hukum tersebut telah sejalan dengan prinsip dasar manusia⁵⁷. Al-maslahah dibagi menjadi beberapa cabang jika dilihat dari segi kekuatan sebagai hujjah untuk menetapkan hukum, al-maslahah terbagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Al-maslahah dharuri adalah kemaslahatan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Apabila salah satu rinsi tersebut tidak ada, maka kehidupan manusia tidak sempurna dengan kata lain, menjauhi larangan Allah Swt berarti al-maslahah dalam tingkat dharuri, seperti larangan murtad (memelihara Agama), larangan membunuh (memelihara jiwa), larangan minum minuman keras (memelihara akal), larangan berzina (memelihara keturunan) dan larangan mencuri (memelihara harta).
- 2) Al-maslahah hajiyah yaitu kemaslahatan yang tidak secara langsung memenuhi kebutuhan pokok, akan tetapi secara tidak langsung menuju ke arah tersebut dalam hal memberikan kemudahan bagi pemenuhan kehidupan manusia.

⁵⁷Ahmad Al-Raysuni dan Muhammad Jmal Barut, *Al-Ijtihad, Al-Nash, Al-Waqi'i, Al-Maslaha...*, hlm.23.

- 3) Al-maslahah tahsiniyah yaitu kemaslahatan yang perlu dipenuhi dalam rangka memberikan kesempurnaan serta keindahan bagi kehidupan manusia.

Apabila terjadi pembenturan kepentingan antar al-maslahah, maka harus didahulukan dharuri atas hajiyah, dan didahulukan hajiyah atas tahsiniyah. Selain itu juga apabila terjadi pembenturan antara sesama dharuri, maka yang diutamakan yaitu yang menduduki tingkat yang lebih tinggi. Sehingga al-maslahah yang dapat diterima (mu'tabar) merupakan al-maslahah yang bersifat hakiki, yaitu meliputi lima jaminan dasar seperti kemaslahatan, keyakinan Agama, kemaslahatan jiwa, kemaslahatan akal, kemaslahatan keluarga dan keturunan, serta kemaslahatan harta benda⁵⁸.

Al-maslahah sebagai sumber hukum seluruh ulama telah bersepakat, bahwa hukum Islam yang pertama adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber dari dasar-dasar hukum Islam, Al-Qur'an juga meletakkan segala hal tentang Islam. Adapun dalam pembentukan hukum dalam Al-Qur'an terdapat beberapa prinsip, yakni tidak menyulitkan, artinya bahwa menyakitkan atau menyangsakan seseorang, namun Al-Qur'an dibentuk agar tercipta suatu kemaslahatan.

Adapun respon Al-Qur'an terhadap al-maslahah, diawali dari penegasan Al-Qur'an tentang latar belakang dan tujuan kenapa dan untuk apa manusia diciptakan oleh Allah Swt⁵⁹, hal ini terdapat dalam beberapa ayat antara lain :

Dlam Surat Al-Baqarah :30⁶⁰

⁵⁸Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqh*, (terj. Saefullah Ma'shum, dkk, *Ushul Fiqih*), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 424-425.

⁵⁹Ahmad Munif Suratmaputra, *Hukum Islam Al-Ghazali Al-Maslahah Mursalah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakara : Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 30.

⁶⁰Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka : Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia, diciptakan oleh Allah Swt di muka bumi yang disampaikan melalui para malikat, dalam hal ini tugas sebagai khalifah adalah kemaslahatan yang ingindiraih di balik rahasia penciptaan manusia. Selain itu, Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 165 yang berbunyi⁶¹:

رُسُلًا مُبْتَلِينَ وَمُنذِرِينَ لِيَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Adapun dalam ayat tersebut, terdapat pesan yang ditegaskan oleh Allah Swt yang menjadi kitab bagi makhluk-Nya, yakni :

- a. Para Rasul diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan berita gembira (aturan-aturan kewajiban yang apabila dilaksanakan memperoleh pahala dan mengantarkan ke surga), dan menyampaikan peringatan, (beberapa larangan apabila dilanggar akan jatuh dalam perbuatan dosa dan mengantarkan manusia ke nerak). Semua itu adalah hukum-hukum Allah Swt yang mesti dijadikan pedoman oleh umat manusia dalam mengarungi kehidupan manusia.
- b. Dengan diutus para Rasul dengan membawa hukum Allah Swt sebagai petunjuk hidup tidak akan adanya alasan lagi bagi manusia untuk menghindar dari aturan hukum Allah Swt⁶².

3. Teori Keseimbangan

Teori keseimbangan terlihat pada berbagai praktek ekonomi muslim, misalnya kesederhanaan (*tawassuth*), berhemat dan menjauhi pemborosan

memuliakan Engkau ? Dia berkata : Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

⁶¹Artinya : (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

⁶²Ahmad Munif Suratmaputra, *Hukum Islam Al-Ghazali Al-Maslahah Mursalah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam....*, hlm.32.

(*mubazzir*). Konsep keseimbangan ini tidak hanya timbangan kebaikan hasil usahanya diarahkan untuk di dunia dan di akhirat saja, tetapi berkait juga dengan kepentingan (kebebasan) perorangan dengan kepentingan umum yang harus dipelihara, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban harus direalisasikan⁶³.

⁶³<http://suamedannews.com/konsep-pemberdayaan-ekonomi-islam>., Diakses Pada Tanggal 28 Juli 2019 Pukul 19.00 Wib.